



KAJIAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI KELURAHAN KEMBANGSARI KECAMATAN SEMARANG TENGAH

Cahyo Martanto [✉], Ananto Aji, Satyanta Parman

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

Preparedness, Vulnerability, Disaster, Fire.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembangsari. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 1.177 Kepala Keluarga. Sampel penelitian yang digunakan adalah *quota sampling* yaitu berjumlah 217 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran di Kelurahan Kembangsari dikelompokkan menjadi 4 parameter yaitu parameter sikap, parameter mobilisasi sumberdaya, parameter rencana tanggap darurat dan parameter sistem peringatan bencana. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembangsari diketahui 88% memiliki kesiapsiagaan sedang, 3% rendah dan 9% tinggi. Secara keseluruhan kesiapsiagaan Kelurahan Kembangsari masuk kategori sedang dengan nilai 36,75 atau 67,80%, besaran angka tersebut didapat dari perbedaan pola pikir masyarakat yang telah mendapatkan sosialisasi dengan yang belum pernah mendapatkan sosialisasi.

Abstract

This research aims to analyze the level of disaster preparedness in the face of masarakat fires in the village Kembangsari. Design research using quantitative descriptive method. This research population totaled 1,177 Head family. Sample research used was quota sampling that is numbered 217 persons. Data collection method using question form, interview and documentation. Data analysis using descriptive percentage. The results showed that the community's preparedness in dealing with fires in the village Kembangsari are grouped into four parameters, namely the parameters resource mobilization, the attitude, the emergency response plan parameters and parameters of disaster warning systems. The level of community preparedness in the face of disastrous fires in Kembangsari note 88% have a medium level preparedness, are low 3% and 9% high. Overall preparedness Neighborhood Kembangsari sign in the category medium-value 36.75 67.80%, or magnitude of the figures obtained from the difference in the mindset of the community who have been getting socializing with never getting the socialization.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Keren-tanan terhadap dampak atau risiko bencana adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu.

Kebakaran merupakan suatu ancaman bagi keselamatan manusia termasuk harta benda. Perkembangan dan kemajuan pembangunan yang semakin pesat, risiko terjadinya kebakaran juga semakin meningkat. Di daerah kota-kota besar di Jawa seperti Jakarta, Surabaya, Surakarta dan Semarang yang penduduknya semakin padat, kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi. Akan tetapi pertambahan jumlah permukiman yang begitu besar tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan bersama pada setiap bangunan. Sehingga ancaman terjadinya suatu bencana kebakaran bangunan juga semakin besar.

Kecamatan Semarang Tengah merupakan kecamatan yang memiliki frekuensi kasus kebakaran terbanyak di Kota Semarang. Salah satu daerah di Kecamatan Semarang Tengah yang memiliki frekuensi terjadinya bencana kebakaran tertinggi adalah Kelurahan Kembangsari. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2015 di Kelurahan Kembangsari

memiliki luas wilayah 0,3 Km² dengan banyaknya bangunan 778 gedung, 164 semi permanen, 154 bangunan kayu. Kelurahan tersebut ditempati 1.177 kepala keluarga dengan total jumlah penduduk mencapai 3.946 jiwa. Kelurahan Kem-bangsari termasuk kedalam wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi yaitu sebesar 13.153 jiwa/Km² dan memiliki potensi bahaya kebakaran yang tinggi (BPS Kota Semarang, 2015). Merujuk data dari BPBD Kota Semarang dari tahun 2012 hingga 2015, di Kelurahan Kembangsari telah mengalami 4 kali kasus kebakaran, dengan rincian 3 kasus rusak harta benda dan 1 kasus luka-luka. Data tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Kem-bangsari memiliki potensi kerentanan bencana kebakaran pemukiman.

Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kemandirian dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana alam ataupun non alam sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Dilihat dari segi rehabilitasi fasilitas maka kecelakaan akibat bencana kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama belum lagi kerugian yang mustahil dipulihkan kembali seperti korban jiwa, arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya.

Konsep manajemen bencana yang tepat akan mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI – UNESCO/ISDR, 2006). Kegiatan penyadaran dan pendidikan adalah bagian tindakan pencegahan (kesiapsiagaan) yang efektif dan tepat, upaya kesiapsiagaan tersebut dapat meminimalkan dampak buruk dari bahaya dan membuat masyarakat yang tangguh dan mandiri. Integrasi pengetahuan lokal, struktur sosial yang berlaku, dan adat setempat ke dalam upaya kesiapsiagaan masyarakat sangat direkomendasikan untuk

memastikan bahwa masyarakat menjadi bagian dari upaya tersebut.

Peran pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan untuk mengurangi dampak dari bencana yang mungkin terjadi sekaligus untuk mendorong kemandirian masyarakat itu sendiri. Mengkaji kesiapsiagaan dan kerentanan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran pemukiman merupakan langkah awal dari pendidikan kebencanaan di Kelurahan Kembangsari Kecamatan Semarang Tengah.

Menurut LIPI - UNESCO/ ISDR, (2006), pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pemahaman dan pengetahuan tentang bencana adalah modal dasar dalam konsep mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Pengalaman bencana di berbagai daerah memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan mengenai bencana kebakaran. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rawan terjadi bencana kebakaran.

Mempertimbangkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Kembangsari Kecamatan Semarang Tengah dalam menghadapi bencana kebakaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dekriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kelurahan Kembangsari. Jumlah penduduk yang tinggal di kelurahan tersebut sebanyak 1.177 KK. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling *quota sampling*. Pada kajian ini sampel yang digunakan sebanyak 10% untuk populasi (N) 1.100 yaitu sejumlah 217 (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan untuk

mengukur kesiapsiagaan masyarakat menggunakan rumus deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di Kelurahan Kembangsari Kecamatan Semarang Tengah didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Profil Kelurahan Kembangsari

Kelurahan Kembangsari berlokasi di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang yang secara astronomis terletak antara $6^{\circ} 58' 26,04''$ LS sampai dengan $6^{\circ} 58' 55,12''$ LS dan $110^{\circ} 25' 0,2''$ BT sampai dengan $110^{\circ} 25' 17,5''$ BT.

Kelurahan ini memiliki populasi penduduk yang tergolong padat namun dengan wilayah yang terbatas. Komposisi penduduknya relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kondisi fisik Kelurahan Kembangsari memiliki karakteristik yang mencolok yaitu dominan dengan bangunan gedung, minim vegetasi dan juga minim lahan kosong.

2. Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Kembangsari Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Gedung dan Peukiman.

Kesiapsiagaan masyarakat menghadapi kebakaran dalam kajian ini dikelompokan menjadi beberapa parameter yaitu sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, mobilisasi sumber daya. Parameter sikap masyarakat tiap individu/rumah tangga merupakan gambaran antisipasi yang perlu dilakukan bila kebakaran terjadi. Parameter perencanaan kedaruratan meliputi rencana yang akan dilakukan tiap individu untuk menghadapi kemungkinan terjadi kebakaran. Sistem peringatan meliputi keberadaan, sumber informasi maupun respon bila mendengar peringatan baik yang sudah ada dimasyarakat maupun yang diadakan pemerintah. Sedangkan parameter mobilisasi sumber daya dirinci ke dalam pertanyaan bantuan kerabat terdekat ketika saat mengalami keadaan darurat, keikutsertaan dalam pendidikan dan ketrampilan, jenis ketrampilan yang diikuti,

mobilisasi dana. Sikap Masyarakat Kembangsari Dalam Menghadapi Kebakaran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut hasil perhitungan parameter sikap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sikap Masyarakat Kembangsari Dalam Menghadapi Kebakaran

Interval Persentase	Kategori	Jumlah	Nilai Persentase
2 – 3,33	Rendah	41	19
3,34 – 4,67	Sedang	93	43
4,68 – 6,01	Tinggi	83	38
JUMLAH		217	100,00

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2016.

Berdasarkan analisis data tabel 1, dapat diketahui bahwa sikap masyarakat Kelurahan Kembangsari dalam menghadapi bencana kebakaran sebanyak 83 orang atau 38% memiliki sikap yang tinggi. Masyarakat yang memiliki sikap kategori sedang sebanyak 93 orang atau dengan persentase sebesar 43%. Masyarakat dengan sikap kategori rendah

sebanyak 41 orang atau dengan persentase sebesar 19%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai sikap masyarakat Kembangsari masuk dalam kategori sedang.

a. Parameter Rencana Tanggap Darurat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil perhitungan parameter rencana tanggap darurat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Parameter Rencana Tanggap Darurat Masyarakat Kembangsari

Interval Persentase	Kategori	Jumlah	Nilai Persentase
12-20	Rendah	17	8
20,1-28	Sedang	157	72
28,1-36	Tinggi	43	20
JUMLAH		217	100,00

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2016

Berdasarkan analisis data dari tabel 2 dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat Kembangsari tentang rencana tanggap darurat sebanyak 43 orang memiliki pemahaman yang tinggi dengan persentase sebesar 20 %. Masyarakat yang memiliki pemahaman tingkat sedang sebanyak 157 orang atau dengan persentase sebesar 72%. Sedangkan masyarakat dengan pemahaman rencana tanggap darurat

dengan kategori rendah berada di level terendah yaitu sebesar 17 orang atau dengan persentase 8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pemahaman rencana tanggap darurat masyarakat Kembangsari berada di level 24,36% atau masuk dalam kategori sedang.

b. Parameter Sistem Peringatan Dini

Hasil perhitungan parameter sistem peringatan dini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Parameter Sistem Peringatan Dini Masyarakat Kembangsari

Interval Persentase	Kategori	Jumlah	Nilai Persentase
2 - 3,33	Rendah	98	45
3,34 - 4,67	Sedang	75	35
4,68 - 6,01	Tinggi	44	20
JUMLAH		217	100

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2016.

Berdasarkan analisis dari tabel 3 dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Kembangsari sebanyak 44 orang memiliki pemahaman tentang sistem peringatan dini yang tinggi atau dengan persentase 20%. Masyarakat yang memiliki pemahaman kategori sedang sebanyak 75 orang atau dengan persentase sebesar 35%. Masyarakat dengan kategori rendah paling mendominasi sebanyak 98 orang atau dengan persentase sebesar 45%,

maka dapat dikatakan bahwa pemahaman masyarakat Kelurahan Kembangsari tentang sistem peringatan dini bencana kebakaran masih tergolong sedang.

c. Parameter Mobilisasi Sumberdaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil perhitungan parameter mobilisasi sumberdaya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Parameter Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat Kembangsari

Interval Persentase	Kategori	Jumlah	Nilai Persentase
3 - 5	Rendah	73	34
5,1 - 7	Sedang	113	52
7,1 - 9	Tinggi	31	14
JUMLAH		217	100

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2016.

Berdasarkan analisis data dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pemahaman mobilisasi sumberdaya dari masyarakat sebanyak 31 orang memiliki pemahaman yang tinggi atau dengan persentase sebesar 14%. Masyarakat memiliki pemahaman sedang sebanyak 113 orang atau dengan persentase sebesar 52%. Sedangkan masyarakat dengan pemahaman rendah terdapat 73 orang atau dengan persentase 34%. Maka dapat dikatakan bahwa pemahaman masyarakat Kelurahan Kembangsari tentang mobilisasi sumber daya masih tergolong sedang.

Secara umum hasil perhitungan kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Kembangsari menunjukkan angka 36,65 atau 67,80% (sedang). Sebagian besar atau 88% responden memiliki kesiapsiagaan tingkat sedang. Besaran angka klasifikasi tersebut dikarenakan jawaban responden yang heterogen. Sebagian responden mengisi kuesioner dengan

jawaban yang tepat atau positif, hal tersebut dikarenakan banyak dari para responden yang sudah pernah mendapat pembekalan sosialisasi penanggulangan kebakaran sehingga mudah untuk menjawab dan bahkan sudah menerapkannya pada keseharian. Sedangkan sebagian lainnya untuk jawaban negatif, rata-rata masyarakat belum paham tentang kesepakatan evakuasi baik itu dari tempat berkumpul, rute evakuasi dan hal yang perlu dilakukan untuk evakuasi. Jawaban tersebut dikarenakan rata-rata dari mereka belum pernah mengikuti latihan simulasi maupun evakuasi bencana kebakaran yang pernah diadakan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan

Kembangsari diukur menggunakan parameter sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembangsari diketahui 88% memiliki kesiapsiagaan sedang, 3% rendah dan 9% tinggi. Secara keseluruhan kesiapsiagaan Kelurahan Kembangsari masuk kategori sedang dengan nilai 36,75 atau 67,80%, besaran angka tersebut didapat dari perbedaan pola pikir masyarakat yang telah mendapatkan sosialisasi dengan yang belum pernah mendapatkan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Semarang. 2015. Kota Semarang Dalam Angka 2015. Semarang: BPS Kota Semarang.
- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana BNPB. 2011.
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.



